

Legenda di Tulungagung (Kajian Strukturalisme Claude Levi Strauss)

Nur Asiyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: asiyahnur557@gmail.com

Abstrak

Folklor merupakan suatu yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Sesuatu tersebut dapat berupa lisan maupun suatu kebiasaan yang disertai gerak isyarat. Folklor dibagi menjadi tiga yakni folklor lisan, setengah lisan dan taklisan. Folklor lisan dapat berupa cerita rakyat seperti mitos dan legenda. Legenda ialah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh orang yang memiliki cerita tersebut sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan legenda di Tulungagung sebagai sumber data, karena legenda di Tulungagung masih jarang dikaji dengan Strukturalisme Levi Strauss dan peneliti merasa legenda tersebut memiliki kekayaan data penelitian di dalamnya. Fokus penelitian pada penelitian ini ada empat yakni bagaimana miteme, episode, oposisi biner dan nilai keutamaan dalam legenda di Tulungagung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Strukturalisme Claude Levi Strauss.

Kata Kunci: legenda di Tulungagung, Strukturalisme Levi Strauss, Nilai Keutamaan

Abstract

Folklore is something which is spread and inherited from generation to generation by our ancestors. It may be either oral or a custom that involves gestures. Folklore is divided into three. Those are oral folklore, semi-oral folklore and unspoken. Oral folklore can be the tales such as myths and legends. Legends are narrative folk prose which are considered by the people whose the story as an event that actually happened. In this study, the researcher uses a legend in Tulungagung as a data source since the legend in Tulungagung still is rarely studied with Levi Strauss structuralism. In addition, the researcher believes that the legend has a wealth of research data in it. In this study, the focus of the research are four. Those are how miteme, episode, the binary opposition and the value of the virtue of the legends in Tulungagung are. The theory used in this study is structuralism proposed by Claude Levi Strauss.

Keywords: *legend in Tulungagung, structuralism Levi Strauss, the values of virtue*

PENDAHULUAN

Folklor merupakan suatu yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Sesuatu tersebut dapat berupa lisan maupun suatu kebiasaan yang disertai gerak isyarat.

Bentuk lisan (folklor lisan) biasanya disebarkan dari mulut ke mulut dan kepemilikannya merupakan kepemilikan bersama sehingga timbullah sebuah kepercayaan atau pun pengaruh pada masyarakat tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Danandjaja (2007:2) menjelaskan bahwa folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif tersebut dapat berwujud apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun

contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*).

Folklor terbagi menjadi tiga yakni folklor lisan, setengah lisan, dan bukan lisan. Folklor lisan dapat berupa cerita rakyat seperti mitos dan legenda. Mitos merupakan cerita atau apapun yang berkisah tentang dewa-dewa atau manusia setengah dewa. Sejalan dengan hal tersebut Noth (dalam Ratna 2011:110) menjelaskan bahwa mitos ialah kata, ucapan, dan cerita tentang dewa-dewa. Sementara legenda ialah kisah tentang manusia yang ada di dunia. Legenda di sini merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap oleh orang yang mempunyai cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja, 2007:66). Terkadang dalam legenda terdapat manusia sakti atau manusia yang mampu berinteraksi dengan makhluk gaib. Namun hal tersebut masih masuk dalam kategori legenda

karena tidak mengisahkan tentang dewa atau semacamnya.

Dalam mengaji struktur cerita atau kisah dalam folklor lisan, terdapat dua teori yang terkenal dan banyak dipakai yakni Maranda dan Levi-Strauss. Namun, di sekitar peneliti, pengajian struktur Levi-Strauss yang menggali miteme, episode dan oposisi biner masih terbatas daripada pengajian empat tataran dongeng Levi-Strauss serta terem dan fungsi Maranda. Selain itu, peneliti memilih teori struktur Levi-Strauss karena terdapat kecocokan dengan sumber data yang dikaji yakni sastra lisan (legenda). Setiap mitos dan legenda dapat dipenggal menjadi segmen atau peristiwa. Setiap segmen atau peristiwa tersebut harus memperlihatkan relasi-relasi antar individu yang merupakan tokoh-tokoh dalam peristiwa tersebut, atau menunjukkan status-status dari individu tersebut. Segmen atau peristiwa inilah yang disebut *mytheme* (miteme) (dalam Ahimsa-Putra, 2001:104). Sehingga dalam sebuah cerita (legenda) terdapat miteme-miteme atau ceriteme-ceriteme yang saling berhubungan dan menunjukkan adanya oposisi biner. Oposisi biner ialah hubungan dua hal yang memiliki sifat berpasangan, sebab-akibat, atau berlawanan, tetapi hal tersebut dapat menyeimbangkan struktur dalam cerita legenda yang dikaji.

Terkadang, legenda tidak dapat dikaji secara maksimal karena terlalu panjang atau terlalu rumit. Sehingga diperlukan pemotongan legenda yang menimbulkan episode-episode di dalam legenda tersebut. Selain itu, episode juga mewakili rangkaian beberapa miteme. Sehingga miteme, episode, dan oposisi biner merupakan suatu yang saling terhubung.

Selain menemukan miteme, oposisi biner, dan episode, peneliti juga dapat menemukan nilai keutamaan dalam suatu cerita yang dikaji. Nilai keutamaan ialah makna penting yang terkait dengan hirarki nilai, artinya nilai ini mempunyai urutan tingkat kepentingan sehingga ada nilai yang lebih diutamakan daripada nilai yang lain (Setiadi, 2012:121). Nilai keutamaan ini cenderung satu. Jika tidak, memungkinkan berjumlah dua jika nilai tersebut memiliki hirarki 'penting' yang setara.

Berbicara tentang cerita atau kisah berupa legenda, banyak sekali legenda yang terdapat di Kota Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia. Di kota tersebut, terdapat beberapa legenda terkenal seperti Legenda Telaga Buret, Pesugihan Makam Roro Kembang Sore, dan Gunung Budeg. Di sisi lain,

terdapat juga legenda di Tulungagung yang tidak memiliki bukti (*petilasan*), sehingga legenda tersebut hilang seiring waktu berjalan. Jika pun tidak hilang, hanya beberapa *sesepuh* saja yang masih mengingat dan menyakini cerita tersebut.

Tulungagung merupakan kota kecil yang berada di sisi selatan Jawa Timur. Selama ini, legenda-legenda yang tumbuh di masyarakat Tulungagung hanya dilihat secara dangkal saja. Hal tersebut terlihat saat masyarakat kebanyakan hanya melihat legenda sebagai dongeng pengantar tidur dan dianggap sebatas cerita dari nenek moyang untuk keturunan mereka. Lebih dari itu, sebenarnya legenda dapat digali lebih dalam dengan mengetahui sejarah, adat yang berlaku, sosial masyarakat dan nilai apa saja yang dapat diperoleh dari cerita tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji empat legenda yakni Legenda Air Terjun Grojogan Sewu di Desa Tanen Kecamatan Rejotangan, Legenda Gunung Budeg di Desa Tanggung Kecamatan Boyolangu, Legenda Candi Gayatri di Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu dan Legenda Telaga Buret di Desa Sawo Kecamatan Campurdarat.

Keempat legenda tersebut menarik jika dikaji dengan teori strukturalisme Levi-Strauss, karena keempat legenda tersebut memiliki tokoh dan peristiwa yang berbeda meskipun hal tersebut terjadi dalam satu lingkup tempat yakni Kabupaten Tulungagung. Selain itu, keempat legenda tersebut memiliki data yang sesuai untuk penelitian ini. Sehingga, dengan teori yang ada, peneliti dapat mengetahui bagaimana miteme-miteme, episode, oposisi biner dan nilai keutamaan dalam legenda itu membentuk konstruksi cerita yang utuh. Dengan penelitian ini peneliti juga memiliki harapan besar untuk dapat melestarikan sastra lisan yang ada di kota Tulungagung, khususnya legenda.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut, (a) Miteme dalam legenda di Tulungagung, (b) Episode dalam legenda di Tulungagung, (c) Oposisi biner dalam legenda di Tulungagung, (d) Nilai keutamaan dalam legenda di Tulungagung.

METODE

Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang

digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang menghendaki adanya pemaparan kata-kata atau kalimat dan tidak menggunakan angka-angka statistik (Endaswara, 2009:222). Penelitian deskriptif yakni, mendeskripsikan suatu objek atau kejadian yang menjadi bahan kajian dalam penelitian dengan cermat.

Menurut Ratna (2011:47) ciri-ciri pendekatan kualitatif yaitu: (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai hakikat objek, yakni sebagai studi kultural, (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah, (3) tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrument utaman sehingga terjadi langsung di antaranya. (4) desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka, (5) penelitian bersifat alamiah terjadi dalam konteks budaya masing-masing.

Sumber data penelitian ini adalah : (1) Legenda Air Terjun Grojogan Sewu di Desa Tanen, Kecamatan Rejotangan, (2) Legenda Gunung Budheg di Desa Tanggung Kecamatan Boyolangu, (3) Legenda Telaga Buret di Desa Sawo Kecamatan Campurdarat, dan (4) Legenda Candi Gayatri di Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu. Data penelitian ini adalah: (1) Miteme dalam Legenda di Tulungagung, (2) Episode dalam Legenda di Tulungagung, (3) Oposisi biner dalam Legenda di Tulungagung, dan (4) Nilai keutamaan dalam Legenda di Tulungagung.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah pengamatan, wawancara, perekaman, pencatatan, dan dokumentasi. Setelah itu terdapat teknik transkripsi, terjemahan, dan keabsahan data.

Teknik analisis dalam penelitian ini memakai analisis deskriptif. Teknik deskriptif ialah teknik analisis untuk mendeskripsikan data yang didapatkan di lapangan sehingga data dianalisis dan menimbulkan kejelasan untuk pembaca pembaca (Supratno, 2015:18). Endraswara (2009:113) menjelaskan langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian yakni: (1) Merekam dan mentransfer legenda jika belum berupa tulisan. Dari legenda lisan itulah peneliti menyalin ke dalam bentuk tulisan, (2) Membaca satu demi satu legenda (3) Mengidentifikasi miteme-miteme dalam legenda. Miteme-miteme tersebut dapat berupa kalimat.

Pencarian miteme menggunakan sistem *trial and error* sampai peneliti menemukan struktur yang tidak tergoyahkan, (4) Miteme-miteme dicatat dalam kartu relasi data yang sesuai dengan perkembangan cerita, (5) Menyusun miteme-miteme tersebut dalam struktur sintagmatis dan paradigmatis, selain itu juga sinkronis dan diakronis, (6) Membandingkan miteme-miteme untuk menemukan oposisi biner yang ada dalam legenda. Peneliti sendiri menambahkan identifikasi episode dan nilai keutamaan pada analisis yang dilakukan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah miteme legenda di Tulungagung, episode legenda di Tulungagung, oposisi biner legenda di Tulungagung, dan nilai keutamaan legenda di Tulungagung. legenda tersebut terdapat Legenda Air Terjun Grojogan Sewu, Legenda Gunung Budheg, Legenda Telaga Buret, dan Legenda Candi Gayatri.

Miteme Legenda di Tulungagung

Miteme di sini berupa kalimat yang telah peneliti susun sendiri berdasarkan data yang ada. Miteme Legenda Air Terjun Grojogan Sewu berjumlah 106 sebagai berikut.

1. Pada zaman dahulu, terdapat sebuah kerajaan yang sangat makmur dan terkenal yakni Kerajaan Majapahit.
2. Pada abad ke-16, kerajaan Majapahit mendapatkan sebuah rongrongan dari pasukan Tar Tar.
3. Pasukan Tar-Tar merupakan ras Mongolia yang ingin merebut kekuasaan kerajaan tersebut.
4. Pasukan Tar Tar memberontak di wilayah Kediri dan bersembunyi di daerah Blitar yang dulunya masih berbentuk hutan belantara.
5. Dengan adanya rongrongan tersebut, Raja Majapahit memerintah seorang senopati bernama Nilosuwarno untuk menumpas pasukan Tar-Tar.
6. Nilosuwarno merupakan keturunan Adipati Tuban yakni Adipati Ronggolawe.

7. Nilosuwarno ialah salah satu senopati yang mengabdikan pada Kerajaan Majapahit.
8. Dengan adanya titah Raja Majapahit, Senopati Nilosuwarno pergi ke wilayah selatan untuk menumpas pasukan Tar Tar tersebut.
9. Setelah berhasil, Senopati Nilosuwarno mendapatkan hadiah dari Raja Majapahit berupa wilayah yang sampai sekarang namanya adalah Blitar.
10. Nama Blitar berasal dari kata Tar-Tar, yakni pasukan yang ditumpas oleh Senopati Nilosuwarno sebelumnya.
11. Senopati Nilosuwarno diberhentikan menjadi senopati dan berganti menjadi Adipati di wilayah Blitar dengan gelar Adipati Arya Blitar I.
12. Adipati Nilosuwarno mempunyai istri yang bernama Rayung Wulan. Rayung Wulan memiliki paras yang cantik dan sifat yang baik.
13. Rayung Wulan sangat mencintai Adipati Nilosuwarno, begitu juga sebaliknya, Adipati Nilosuwarno sangat menyayangi istrinya tersebut.
14. Suatu ketika, sang istri hamil dan mengalami ngidam.
15. Sang istri ngidam sesuatu yang tidak biasa, yakni ikan *Badher Bang Sisik Kencana*.
16. Ikan *Bader Bang Sisik Kencono* ialah ikan yang hidup di dalam pohon dan hanya ada di Kedung Gayaran, Ludoyo. Ikan
17. *Bader Bang Sisik Kencono* tersebut mirip dengan ikan mas tetapi ikan itu benar-benar bersisik emas dan berkilauan.
18. Sang Adipati mengadakan sayembara untuk mendapatkan *Badher Bang Sisik Kencana* tersebut, dan akan memberi imbalan yang besar pada orang yang berhasil mendapatkannya.
19. Namun, tidak ada seorang pun yang mampu mendapatkan ikan tersebut untuknya.
20. Akhirnya, sang Adipati berencana untuk mencarinya sendiri, karena dia tidak tega melihat istrinya yang murung dan sangat menginginkan ikan tersebut.
21. Adipati Nilosuwarno memiliki seorang patih yang sangat dia percaya yakni Sengguruh.
22. Patih Sengguruh telah menemani Adipati Nilosuwarno pada awal pembangunan kadipaten tersebut.
23. Sang Adipati berencana untuk mencari ikan *Badher Bang Sisik Kencana* bersama patihnya.
24. Namun, ternyata sang adipati tidak mengerti sepenuhnya tabiat patihnya.
25. Saat itu patihnya memiliki niat jahat untuk merebut kekuasaan Adipati Nilosuwarno.
26. Selain itu, Patih Sengguruh juga memiliki perasaan cinta yang terpendam pada istri Adipati Nilosuwarno yakni Rayung Wulan.
27. Dengan alasan yang ada, diuturlah supaya Adipati Nilosuwarno mencari ikan *Badher Bang Sisik Kencono* bersamanya dan dia membunuh adipatinya sendiri di Kedung Gayaran dengan bantuan pembunuh bayaran yang bernama Sura Menggala.
28. Adipati Nilosuwarno dimakamkan di sebuah desa yakni Desa Sanan Kulon, Blitar.
29. Patih Sengguruh tersebut pulang kembali ke kadipaten sendiri.
30. Dia berbohong pada Rayung Wulan bahwa Adipati Nilosuwarno terjatuh saat mencari ikan di Kadung Gayaran. Rayung Wulan pun merasa sedih atas kematian suaminya.
31. Namun, Sengguruh yang melihat hal tersebut berusaha menenangkanannya dan membujuk Rayung Wulan untuk menikah dengannya.
32. Saat itulah Rayung Wulan curiga bahwa Adipati Nilosuwarno mati karena terbunuh, bukan karena sebuah kecelakaan.
33. Keesokan harinya, Rayung Wulan melarikan diri dari pusat kadipaten ke arah barat.
34. Dia tahu kedudukan Adipati akan diisi oleh Patih Sengguruh dan dia akan dipaksa menikah dengannya.
35. Rayung Wulan melarikan diri hingga ke Gunung Pegat, Blitar.
36. Dia tinggal di hutan seorang diri.

37. Dia berusaha tetap hidup dan memberi kehidupan untuk anak yang dikandungnya.
38. Di sisi lain, pimpinan Adipati Arya Blitar I berakhir dan diteruskan oleh Adipati Arya Blitar ke II yakni Sengguruh.
39. Adipati Arya Blitar ke II tersebut lebih dikenal dengan nama Ki Ageng Sengguruh.
40. Dengan kekuasaan yang dia miliki, dia memindahkan pusat kedipatennya ke wilayah barat yakni di daerah Rejotangan.
41. Pada zaman dahulu wilayah Rejotangan masuk pada wilayah Blitar, sementara saat ini masuk pada wilayah Tulungagung.
42. Pada masa pemerintahan Adipati Arya Blitar II, masuklah agama islam di wilayah Blitar.
43. Ki Ageng Sengguruh masih berusaha mencari keberadaan Rayung Wulan, perempuan yang dicintainya.
44. Ki Ageng Sengguruh mengerahkan pasukannya untuk mencari Rayung Wulan di hutan belantara.
45. Terkadang, Ki Ageng Sengguruh ikut serta dalam pencarian tersebut.
46. Di sisi lain, Rayung Wulan melahirkan seorang anak laki-laki yang nanti akan memiliki gelar Jaka Kandung.
47. Nama anak tersebut belum diketahui sampai saat ini, sehingga kita sebut saja dia Jaka Kandung.
48. Setelah melahirkan Jaka Kandung, Rayung Wulan mengurus anak tersebut sendirian di hutan.
49. Hingga beberapa tahun kemudian, Jaka Kandung berkelana dan berguru di sebuah padepokan yakni Padepokan Sentono Gedong.
50. Padepokan tersebut berada di Kediri Raya dan milik sorang muslim yang bernama Mbah Wasil.
51. Mbah Wasil merupakan muslim pertama di Kediri Raya dan dia mengajarkan agama islam tauhid pada murid-muridnya termasuk Jaka Kandung.
52. Jaka Kandung menuntut ilmu agama dan bela diri di padepokan tersebut.
53. Saat Jaka Kandung berumur 19 tahun, dia tumbuh menjadi lelaki yang tangguh dan memiliki banyak ilmu.
54. Saat itu seorang guru bercerita padanya bahwa ayah Jaka Kandung ialah seorang Adipati di wilayah Blitar, tetapi ia dibunuh oleh patihnya sendiri dan saat ini patih tersebut menjabat sebagai Adipati Arya Blitar ke II menggantikan ayahnya.
55. Jaka Kandung yang mengetahui hal tersebut pun geram dan meminta izin untuk balas dendam atas kematian ayahnya.
56. Guru tersebut pun merestui kepergian Jaka Kandung yang tidak dapat dihentikan lagi.
57. Di sisi lain, beberapa tahun setelah kepergian Jaka Kandung dari Gunung Pegat, Ki Ageng Sengguruh menemukan persembunyian Rayung Wulan.
58. Rayung Wulan pun dibawa ke pusat kadipaten untuk menjadi istri Adipati.
59. Rayung Wulan akhirnya pasrah dan menerima takdirnya sebagai perempuan yang sering disamakan oleh benda.
60. Sebenarnya dia tidak mencintai Ki Ageng Sengguruh, tetapi dia tetap dipaksa menikah oleh mantan orang kepercayaan suaminya tersebut.
61. Hingga pernikahan tersebut dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Jaka Plontang.
62. Sehingga, jika dihubungkan, Jaka Plontang adalah adik tiri dari Jaka Kandung.
63. Meskipun Jaka Kandung dan Jaka Plontang bersaudara, tetapi mereka memiliki banyak perbedaan.
64. Jaka Kandung berkelana di hutan dan menuntut ilmu di padepokan, sementara Jaka Plontang tinggal di pusat kadipaten dan menuntut ilmu di sekitar ayahnya.
65. Jaka Kandung lahir tanpa merasakan kasih sayang seorang ayah, sementara Jaka Plontang selalu di sisi ayahnya.
66. Jaka Kandung hidup sederhana sementara Jaka Plontang hidup mewah sebagai anak sorang adipati yang sedang berkuasa.

67. Dengan kepergiannya dari Padepokan Sentono Gedong, Jaka Kandung mengadakan pemberontakan di wilayah Blitar.
68. Saat itu Jaka Kandung menjadi buronan dan harus bersembunyi dari pasukan Blitar. Hingga suatu saat Jaka Kandung bertemu dengan Ki Ageng Sengguruh di medan perang.
69. Jaka Kandung dengan gagah berani melawan Ki Ageng Sengguruh beserta pasukannya.
70. Akhirnya, Ki Ageng Sengguruh beserta pasukannya dapat dibunuh oleh Jaka Kandung.
71. Namun, masalah yang dihadapi Jaka Kandung belum selesai. Jaka Plontang, adik tirinya, tidak terima dengan kematian ayahnya.
72. Jaka Plontang berusaha mencari Jaka Kandung dan balas dendam atas kematian ayahnya.
73. Dalam pertarungan, Jaka Kandung masih menyangkan sikap adik tirinya.
74. Sebenarnya Jaka Kandung tidak ingin membunuh Jaka Plontang, karena meskipun dia adalah saudara tiri, tetapi Jaka Plontang lahir dari rahim ibunya pula.
75. Namun, Jaka Kandung tidak memiliki pilihan lain dan akhirnya membunuh saudara tirinya.
76. Kemampuan bela diri Jaka Plontang sangat luar biasa, tetapi ia bukan tandingan yang seimbang untuk Jaka Kandung, kakak tirinya.
77. Jaka Plontang dimakamkan di sisi makam Ki Ageng Sengguruh, ayahnya di daerah Rejotangan, Tulungagung.
78. Setelah Jaka Kandung membunuh Ki Ageng Sengguruh, Jaka Plontang dan para pasukannya, dia memasuki kediaman Adipati untuk menjemput ibunya.
79. Ibunya sangat bahagia melihat Jaka Kandung yang sehat dan tumbuh menjadi pemuda yang gagah.
80. Jaka Kandung mengajak ibunya untuk keluar dari pusat kadipaten bersama dirinya.
81. "Ibu akan kembali ke Gunung Pegat. Kamu teruskan saja perjalananmu, berkelanalah." ucap sang ibu.
82. "Baiklah, Bu. Jika itu kemauan ibu. Aku akan mengantar ibu sebelum aku kembali berkelana."
83. "Nak, apakah kamu ingin menjadi Adipati Arya Blitar ke III?"
84. "Tidak, Bu. Aku ingin menghindari keramaian pusat kadipaten. Aku tidak harus meneruskan tahta milik ayahku, Adipati Nilosuwarno."
85. Setelah pemberontakannya selesai, Jaka Kandung mengantar sang ibu menuju Gunung Pegat.
86. Setelah itu, dia mengembara ke arah selatan Blitar.
87. Sebelum dia mendapatkan tempat untuk tinggal, dia sempat dipanggil oleh Raja Majapahit untuk menduduki jabatan Adipati Arya Blitar ke III.
88. Namun, Jaka Kandung dengan halus menolak perintah tersebut dengan alasan bahwa ia ingin menjadi petani.
89. Akhirnya Raja Majapahit mengerti kemauan Jaka Kandung dan menunjuk orang lain untuk menjadi Adipati Arya Blitar ke III di wilayah Blitar.
90. Jaka Kandung terus mengembara dan berhenti di suatu tempat yang bernama Kandung.
91. Dia memutuskan untuk tinggal di wilayah tersebut dan dia memiliki gelar Jaka Kandung.
92. Di tempat tersebut, Jaka Kandung menjadi petani.
93. Dia menggarap sawah dan ladang yang ada di dataran tinggi wilayah Kandung.
94. Jaka Kandung juga sering mendaki sampai ke puncak bukit, karena jika ditarik garis, puncak bukit Kandung akan lurus dengan Gunung Pegat.
95. Di sanalah Jaka Kandung sering berdiam diri dan melihat sang ibu dari kejauhan.

96. Selain puncak bukit Kandung, Jaka Kandung sering bertapa di gua yang ada di sekitar Air Terjun Grojogan Sewu.
97. Jaka Kandung memiliki binatang peliharaan yakni burung Kuthut.
98. Burung Khutut tersebut berwarna hitam pekat dengan gelang kaki berwarna emas.
99. Burung Khutut itu memiliki suara kicau yang merdu.
100. Suara burung Kuthut tersebut terdengar sampai ke kaki bukit Alas Kandung.
101. Burung khutut tersebut memiliki sebuah tiang yang dibangun pada tahun 1723.
102. Tiang tersebut biasa disebut dengan *gantangan*. *Gantangan* tersebut terbuat dari batu yang berukuran kecil memanjang.
103. Burung Kuthut itu sering bertengger pada gantangan yang telah disediakan oleh Jaka Kandung tersebut.
104. Di wilayah Kandung, terdapat sebuah desa yang bernama Tanen. Desa tersebut dihuni oleh masyarakat yang beragama muslim.
105. Jaka Kandung hidup bersama mereka dengan rasa saling menghargai dan menghormati.

Episode Legenda di Tulungagung

Episode di sini dibuat berdasarkan pemenggalan cerita legenda. Legenda Gunung Budheg memiliki dua episode, satu di antaranya sebagai berikut.

Episode I Karakter Jaka Bodho (JB), dan Kecantikan Roro Kembang Sore (RKS) yang Membuat Banyak Pemuda Jatuh Cinta)

Episode ini dimulai dari baris ke-1 sampai ke-30. Pada zaman dahulu hiduplah seorang lelaki yang miskin dan bodoh bernama Jaka Bodho. Jaka Bodho memiliki seorang ibu yakni Mbok Rondho Dadapan yang hidup di Desa Boyolangu, Kecamatan Boyolangu, Tulungagung. Jaka Bodho hanya tinggal bersama ibunya karena ibunya adalah seorang janda. Tokoh Jaka Bodho di sini menjalani hidup yang penuh kekurangan bersama ibunya. Namun, kedua orang tersebut menerima keadaan dengan lapang dada. Karena, hidup mereka bergantung satu sama lain. Karakter Jaka Bodho yang menerima takdir kehidupannya tercermin dalam data berikut.

Jaka Bodho adalah anak orang miskin dan ibunya seorang janda. Jaka Bodho adalah anak Mbok Rondho Dadapan yang rumahnya di Boyolangu yakni Dusun Dadapan. Sehingga, dia benar-benar orang yang tidak memiliki apa-apa, dan hanya menjadi buruh tani saja. Selain miskin, Jaka Bodho juga tidak pintar. (TLGB, 1-10).

Sebagai keluarga tanpa sosok ayah, Jaka Bodho merupakan satu-satunya lelaki yang bertanggung jawab atas kehidupan ibunya. Meskipun di sisi lain, Sang ibu juga bertanggung jawab pada anak semata wayangnya. Sehingga ibu dan anak ini memiliki hubungan yang sangat baik dan erat.

Suatu ketika, Jaka Bodho bertemu dengan seorang putri bangsawan bernama Roro Kembang Sore. Roro Kembang Sore ialah putri dari Adipati yang memegang wilayah bagian selatan Tulungagung. Roro Kembang Sore memiliki paras yang cantik jelita. Banyak lelaki bangsawan yang melamarnya, tetapi Roro Kembang Sore selalu menghindar untuk menjawab lamaran yang diutarakan padanya. Dia menghindari lamaran tersebut karena dia belum ingin menikah, tetapi dia juga tidak ingin membuat wilayah ayahnya dalam bahaya karena penolakan yang dilakukan pada bangsawan-bangsawan yang melamarnya. Selain cantik, Roro Kembang Sore juga memiliki kepribadian yang mulia.

Di sisi lain, Jaka Bodho jatuh cinta pada Roro Kembang Sore sejak pandangan pertama. Dia memberanikan diri untuk melamar gadis pujaannya tersebut di kediamannya. Bersamaan dengan itu, Roro Kembang Sore juga dilamar oleh seorang Adipati bernama Adipati Kalang. Namun, Roro Kembang Sore belum memiliki keinginan untuk menikah sehingga dia berusaha menolak lamaran Adipati Kalang meskipun status kebangsawanan mereka seimbang. Berbeda dengan pemikiran Roro Kembang Sore, Adipati Kalang yang terlanjur mencintai Roro Kembang Sore pun tetap berusaha mendapatkan gadis tersebut. Hingga akhirnya Roro Kembang Sore melarikan diri dari wilayah kekuasaan ayahnya.

Dia terus menjalani pelarian hingga bertemu dengan Mbok Rondho Dadapan dan tinggal di rumah ibu Jaka Bodho tersebut. Meskipun dipaksa dan dipojokkan oleh Adipati Kalang, Roro Kembang Sore tetap teguh pada pendiriannya. Dia tidak ingin membahayakan siapa pun hingga ia harus rela menjalani pelarian dan

sengsara bagaikan rakyat biasa. Sifat Roro Kembang Sore yang teguh pada prinsip tercermin pada data berikut.

Jaka Bodho mencintai seorang perempuan cantik dari kaum bangsawan yakni Kembang Sore. Begitu sangat cintanya kepada Roro Kembang Sore tetapi kemudian cintanya itu ditolak oleh Roro Kembang Sore secara halus, dengan memberi sebuah tantangan. Akhirnya dia melakukan tantangan tersebut yakni bertapa di gunung budheg. Di sisi lain, Roro Kembang Sore juga tidak menikah. Pada saat itu terdapat pemuda bangsawan yang juga mencintai Roro Kembang Sore yakni Adipati Kalang. Berbeda dengan Jaka Budheg, kebangsawanan Adipati Kalang membuat dia merasa seimbang dengan Roro Kembang Sore. Hingga kemanapun Roro Kembang Sore pergi, Adipati Kalang tetap mengejar pujaan hatinya tersebut. Namun, Roro Kembang Sore tidak mencintai Adipati Kalang. Dia terus terus menghindar dari Adipati Kalang. Saat ini makam Roro Kembang Sore ada di Gunung Bolo (TLGB, 10-30).

Sebagai seorang perempuan, Roro Kembang Sore merupakan perempuan yang berani mengambil risiko. Dengan pemaksaan yang dilakukan oleh Adipati Kalang, Roro Kembang Sore juga telah memiliki kesimpulan bahwa Adipati Kalang bukanlah lelaki yang baik. Sehingga dia tidak menyesal menolak lamaran Adipati Kalang.

Episode ini memiliki hubungan sebab akibat dengan episode setelahnya yakni episode II. Dengan adanya perasaan cinta yang dimiliki Jaka Bodho pada Roro Kembang Sore, Jaka Bodho mau melakukan apapun termasuk sebuah tantangan yang sebenarnya mustahil untuk dilakukan.

Oposisi Biner Legenda di Tulungagung

Oposisi biner terbentuk dari miteme yang berpasangan dan berlawanan. Contoh oposisi biner dalam Legenda Telaga Buret sebagai berikut.

Oposisi Biner Episode I

Oposisi biner pada episode I berjumlah tiga. Oposisi biner tersebut memperlihatkan oposisi berlawanan dan berpasangan sebagai berikut.

a. Pangeran-Pengawal

Pangeran-pengawal bermakna oposisi yang melengkapi. seorang pangeran akan merasa terlindungi dengan adanya pengikut yang menjaga mereka yakni pengawal. Pengawal pun merasa bangga dan dengan suka rela melindungi pangeran mereka. Pangeran menunjuk pada Pangeran Jigang Jaya, sedangkan pengawal menunjuk pada pengikutnya yang selamat dari medan perang bersama dirinya. Data yang menunjukkan oposisi ini sebagai berikut.

Sadurunge Kerajaan Majapahit ambruk ana perang saudara utawa perang politik iku. Dadi pas perang karajan Majapahit, terdamparlah grombolan berkuda neng wilayah Tulungagung Kidul. Grombolan berkuda iku mau dipimpin Pangeran Jigang Joyo, saiki wong kene nyeluk e Mbah Jigang Joyo (LTB, 1-10)

Terjemahan.

Akhir masa sebelum Kerajaan Majapahit runtuh terjadilah perang saudara atau perang politik yaitu perebutan kekuasaan. Jadi pada perang akhir Kerajaan Majapahit, terdamparlah di kawasan ini segerombolan penunggang kuda. Segerombolan penunggang kuda tersebut dipimpin oleh Pangeran Jigang Joyo dan warga di sini sekarang menyebutnya Mbah Jigang Joyo (LTB, 1-10).

b. Dewasa-Anak-anak

Dewasa-anak-anak bermakna oposisi yang berlawanan. Orang dewasa pasti pernah menjalani masa menjadi anak-anak. Sedangkan anak-anak akan menjalani hidup sebagai orang yang dewasa setelah mereka melalui masa remaja. Orang dewasa akan melindungi anak-anak, karena orang dewasa lebih memiliki pengalaman hidup dan sikap untuk melindungi. Sementara anak-anak adalah pihak yang butuh dilindungi. Dewasa menunjuk pada

Pangeran Jigang Jaya dan anak-anak menunjuk pada seorang anak kecil yang ditemukan Pangen Jigang Jaya dalam medan perang. Datayang menunjukkan oposisi ini sebagai berikut.

Pas teko kene iku, Pangeran Jigang Joyo nggawa bocah cilik. Miturut crita cah cilik kui diketemu neng medan perang, wong tuwane bocah mau mati neng paprangan, dadi déning Pangeran Jigang Joyo digawa ing wilayah iki (LTB, 5-10).

Terjemahan:

Pada Terdamparnya di sini beliau, Pangeran Jigang Joyo membawa seorang anak kecil. Menurut cerita anak kecil tersebut beliau temukan pada waktu di medan pertempuran dan anak kecil tersebut kedua orang tuanya gugur di medan pertempuran, akhirnya oleh Pangeran Jigang Joyo dibawa sampai di daerah ini (LTB, 5-15).

c. Diburu-Memburu

Diburu-memburu bermakna oposisi yang saling melengkapi. memburu biasanya diasumsikan sebagai manusia dan diburu diasumsikan untuk hewan atau barang-barang tertentu. Namun, di sini memburu dan berburu diasumsikan pada manusia. Memburu menunjuk pada pasukan Kerajaan Majapahit dan diburu menunjuk pada Pangeran Jigang Jaya. Data yang menunjukkan oposisi ini sebagai berikut.

Sadurunge Kerajaan Majapahit ambruk ana perang saudara utawa perang politik iku. Dadi pas perang karajan Majapahit, terdamparlah grombolan berkuda neng wilayah Tulungagung Kidul. Grombolan berkuda iku mau dipimpin Pangeran Jigang Joyo, saiki wong kene nyeluk e Mbah Jigang Joyo (LTB, 1-10)

Terjemahan:

Akhir masa sebelum Kerajaan Majapahit runtuh terjadilah perang

saudara atau perang politik yaitu perebutan kekuasaan. Jadi pada perang akhir Kerajaan Majapahit, terdamparlah di kawasan ini segerombolan penunggang kuda. Segerombolan penunggang kuda tersebut dipimpin oleh Pangeran Jigang Joyo dan warga di sini sekarang menyebutnya Mbah Jigang Joyo (LTB, 1-10).

Nilai Keutamaan Legenda di Tulungagung

Nilai keutamaan muncul dalam setiap legenda. Nilai keutamaan dalam legenda Candi Gayatri sebagai berikut.

Nilai keutamaan yang terdapat pada legenda ini adalah kita harus mampu lebih dekat kepada Tuhan. Seorang umat yang memiliki keyakinan pada Tuhan akan melakukan apapun untuk lebih dekat dengan Tuhannya. Meskipun seorang bangsawan yang memiliki tahta dan harta yang melimpah, suatu saat dia pasti akan lebih mementingkan kehidup setelah mati daripada sesuatu yang berbau duniawi. Hal tersebut dialami oleh Gayatri. Dia lahir sebagai putri seorang raja, dia juga menjadi istri dari seorang raja. Namun, dia menempuh sebuah jalan untuk lebih dekat pada Tuhan dan meninggalkan nafsu dunia berupa jabatan. Gayatri menolak tahta kerajaan dan membulatkan tekadnya untuk menjadi pendeta wanita Budha. Atas perbuatannya tersebut, ia mendapatkan sebuah ketenangan dan kedamaian yang sesungguhnya. Selain itu hubungan antara manusia dengan manusia juga masih dijaga oleh Gayatri. Sifat mulianya tersebut tercermin pada data berikut.

Dari kelima istri Raden Wijaya, hanya Gayatri yang terkenal. Karena, Gayatri sampai menjadi pendeta wanita Budha, Gayatri juga konon sejarah mengatakan itu sebagai yang menurunkan raja-raja besar Majapahit. Karena kita ketahui bahwa raja pertama Wijaya kemudian raja kedua Jaya Negara lalu Jaya Negara tidak mempunyai anak, meninggal, altar kerajaan diteruskan oleh Gayatri. Gayatri sudah menjadi pendeta wanita Budha, maka tahta diserahkan kepada anaknya yang bernama Tribuwana Tunggadewi. Dengan demikian Gayatri adalah sosok orang pengasuh raja wanita pertama yaitu putrinya bernama Tribuwana Tunggadewi yang akhirnya menurunkan raja Majapahit hingga akhir ya

Gayatri juga terkenal sebagai pembimbing, Pembina spiritual kerajaan Majapahit. Gayatri juga terkenal sebagai orang yang membimbing sang Patih Gajah Mada untuk mendampingi putrinya. Gayatri juga terkenal sebagai orang yang membimbing cucunya Hayam Wuruk, sang raja besar (LCG, 10-30).

Nilai religius inilah yang dapat kita petik dari Legenda Candi Gayatri ini. Sebagai manusia yang beragama, kita patut mengambil nilai positif ini. Karena selain berusaha dan bekerja keras, hal yang terpenting adalah berdoa dan membuat tali penghubung antara manusia dan Tuhan semakin pendek. Selain membuat hubungan yang baik kepada Tuhan, hubungan antarmanusia juga perlu dijaga, agar hidup dunia dan akhirat menjadi seimbang.

Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan dapat dideskripsikan simpulan sebagai yakni, pertama, legenda di Tulungagung memiliki miteme yang beragam. Miteme tersebut ditemukan dalam bentuk kalimat. Legenda Air Terjun Grojogan Sewu di desa Tanen Kecamatan Rejotangan memiliki 105 miteme, Legenda Gunung Budheg memiliki 48 miteme, Legenda Telaga Buret memiliki 31 miteme, dan Legenda Candi Gayatri memiliki 39 miteme. Sehingga, jumlah miteme legenda satu dengan yang lain tidak sama.

Kedua, episode dalam Legenda di Tulungagung berbeda-beda. Dalam Legenda Air Terjun Grojogan Sewu terdapat empat episode yakni (a) kejayaan AN, keserakahan PS untuk memiliki RW dan jabatan AN, (b) kekuasaan KAS untuk mendapatkan RW, perbedaan situasi JK dan JP, (c) pemberontakan JK yang membuat KAS dan JP terbunuh, (d) JK dan tahta Arya Blitar. Dalam Legenda Gunung Budheg dua episode yakni (a) karakter JB dan kecantikan RKS yang membuat banyak pemuda jatuh cinta, dan (b) tantangan RKS dan JB yang durhakan pada MRD. Dalam Legenda Telaga Buret terdapat dua episode yakni (a) karakter

PJJ yang penuh kasih sayang dan bijaksana dan (b) hubungan baik PJJ dan masyarakat sekitar Telaga Buret. Keempat, dalam Legenda Candi Gayatri terdapat dua episode yakni (a) karakter G, kasih sayang K dan RW pada Gayatri, dan (b) karakter G saat lepas dari hal duniawi.

Ketiga, Legenda di Tulungagung memiliki oposisi biner yang beragam. Legenda Air Terjun Grojogan Sewu memiliki 20 oposisi biner yakni raja-senapati (saling melengkapi), adipati-patih (saling melengkapi), suami-istri (saling melengkapi), beristri-tidak beristri (berlawanan), membunuh-dibunuh (saling melengkapi), mengkhianati-dikhianati (saling melengkapi), hidup-mati (berlawanan), mencintai-dicintai (saling melengkapi), mencintai-tidak mencintai (berlawanan), menikahi-inikahi (saling melengkapi), hutan-pusat kadipaten (berlawanan), kakak-adik (saling melengkapi), bersama ayah-tidak bersama ayah (berlawanan), orang tua-anak (saling melengkapi), sederhana-foya-foya (berlawanan), aipati-petani (saling melengkapi), ibu-anak (saling melengkapi), merindukan-dirindukan (saling melengkapi), bangsawan-rakyat biasa (salingmelengkapi), dan tuan-peliharaan (saling melengkapi)..

Legenda Gunung Budheg memiliki sepuluh oposisi biner yakni ibu-anak (saling melengkapi), bangsawan-rakyat biasa (saling melengkapi), miskin-kaya (berlawanan), mencintai-tidak mencintai (berlawanan), menolak-ditolak (saling melengkapi), melamar-dilamar (saling melengkapi), menantang-ditantang (saling melengkapi), bohong-jujur (berlawanan), hidup-mati (berlawanan), dan berkorban-tidak berkorban (berlawanan). Legenda Telaga Buret terdapat tujuh oposisi biner yakni pangeran-pengawal (saling melengkapi), dewasa-anak-anak (berlawanan), memburu-diburu (saling melengkapi), sakti-tidak sakti (berlawanan), menghormati-dihormati (saling melengkapi), ramah-garang (berlawanan), dan mengkhawatirkan-dikhawatirkan (saling melengkapi). Legenda Candi Gayatri terdapat sepuluh oposisi biner yakni pangeran-putri (saling melengkapi), cantik-tampan (saling melengkapi), mencintai-dicintai (saling melengkapi), menikahi-dinikahi (saling melengkapi), ayah-anak (saling melengkapi), raja-rakyat (saling melengkapi), bangsawan-rakyat biasa (berlawanan), istana-gua (berlawanan), raja laki-laki-raja putri (berlawanan), dan Tuhan-manusia (saling melengkapi).

Oposisi biner dalam satu legenda dengan legenda yang lain terdapat kesamaan, contohnya

oposisi biner saling melengkapi menikahi-dinikahi ada pada Legenda Air Terjun Grojogan Sewu dan Legenda Candi Gayatri. oposisi biner berlawanan mencintai-tidak mencintai juga ada pada Legenda Ar Terjun Grojogan Sewu dan Legenda Gunung Budheg.

Nilai keutamaan dalam legenda di Tulungagung berbeda-beda. Nilai keutamaan dalam Legenda Air Terjun Grojogan Sewu yakni berbakti pada orang tua dan tidak boleh serakah. Nilai keutamaan dalam Legenda Gunung Buheg adalah berbakti pada orang tua, terutama ibu. Nilai keutamaan pada Legenda Telaga Buret yakni tidak boleh sombong dan selalu rendah hati. Nilai keutamaan dalam Legenda Candi Gayatri yakni untuk selalu dekat pada Tuhan. Dalam nilai keutamaan ini, Legenda Gunung Budheg dan Legenda Air Terjun Grojogan Sewu memiliki kesamaan yakni anak harus berbakti pada orang tua.

Saran

Episode yang ada dalam legenda juga harus dipikirkan matang-matang. Karena menemukan episode dengan analisis strukturalisme Levi Strauss tidak dapat berpijak pada struktur yang jelas dan ajeg. Terkadang episode dalam Legenda dapat terlihat dengan jelas, terkaang juga sulit hingga harus dipastikan terlebih dahulu.

Oposisi biner dalam Strukturalisme Levi Strauss cukup mampu untuk mengetahui hal-hal yang berbeda dari satu legenda dengan legenda lain. Namun, tidak menutupi juga adanya kesamaan oposisi biner, sehingga beberapa legenda dapat memiliki persamaan juga perbedaan satu sama lain dalam hal oposisi biner.

Dalam sebuah legenda, pasti ditemukan nilai-nilai positif yang baik untuk kehidupan manusia. Dalam beberapa nilai yang ada tersebut, harus ditemukan nilai terpenting, biasa disebut dengan nilai keutamaan. Dalam menentukan nilai keutamaan, peneliti harus benar-benar melihat manakah nilai yang terpenting dan paling menonjol dalam legenda tersebut. Sehingga nilai keutamaan tersebut dapat diyakini dan dipertahankan. Bagi masyarakat luas, terutama masyarakat yang tinggal di tempat legenda tercipta, alangkah baiknya jika mampu mengambil nilai keutamaan dan mengaplikasikannya dalam kehidupannya nyata. Dewasa ini, masyarakat lebih suka menonton sinetron dan membaca novel populer untuk mengambil contoh kehidupan. Padahal, folklor

seperti legenda juga memiliki nilai-nilai kehidupan yang baik. Sehingga, folklor juga layak untuk diperhatikan oleh semua kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Sastra*. (<http://staff.uny.ac.id>) di unduh 2 November 2016.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip*, Dongeng II. Jakarta: Grafiti Press.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Setiadi, dkk. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.